

## **Gambaran Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih**

**Rima Nusantriani Banurea**

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih

Email: [rima.banurea@gmail.com](mailto:rima.banurea@gmail.com)

**Fitrine Christiane Abidjulu**

Program Studi Kesejahteraan Sosial Universitas Cenderawasih

Email: [fitrine@yahoo.com](mailto:fitrine@yahoo.com)

### **Abstrak**

Kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa adalah fenomena ini sering terjadi bahkan di sekitar kita. Namun, isu kekerasan dalam pacaran kurang menjadi perhatian, karena pacaran bukanlah relasi yang legal secara hukum. Padahal tingkat kekerasan dalam pacaran hampir menyamai angka kekerasan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan mengungkap gambaran kekerasan yang ada dalam relasi pacaran di kalangan mahasiswa Universitas Cenderawasih dengan melihat hasil penelitian sebelumnya, tahun 2019, yang mengkaji kekerasan dalam pacaran di Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif agar dapat mengungkap gambaran kekerasan yang terjadi di kalangan mahasiswa Uncen dan kecenderungan apa yang menyebabkan kekerasan tersebut terjadi, di mana, dan bagaimana penyelesaiannya. Hasil penelitian ini adalah kekerasan psikis, verbal dan fisik adalah jenis kekerasan yang paling sering terjadi; ruang publik yakni media sosial, tempat umum, jalan dan kampus adalah tempat di mana kekerasan paling sering terjadi; dan bercerita kepada teman atau sahabat adalah upaya dan sikap yang paling banyak responden pilih saat terjadi kekerasan dalam pacaran baik yang langsung ataupun tidak langsung.

Kata Kunci: Kekerasan Gender, Pacaran, Mahasiswa

### **Abstract**

*Dating violence among college students is a phenomenon that often occurs even around us. However, the issue of dating violence is less of a concern, because dating is not a legally legal relationship. Even though the level of violence in dating almost equals the rate of violence in household. Therefore this study aims to reveal the picture of violence that exists in dating relationships among Cenderawasih University students by looking at the results of previous research, in 2019, which examined dating violence in the Social Welfare Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, University of Cenderawasih. This research was conducted using descriptive quantitative methods in order to reveal the patterns of violence that occurred among Uncen students and what tendencies caused the violence to occur, where, and how to resolve it. The results of this study are that psychological, verbal and physical violence are the most common types of violence; public spaces namely social media, public places, roads and campuses are the places where violence occurs most frequently; and telling stories to friends or friends are the efforts and attitudes that most respondents prefer when dating violence occurs, either directly or indirectly.*

*Keywords: Gender Violence, Dating, Students*

### **Pendahuluan**

Penelitian ini berdasar pada asumsi bahwa pacaran seharusnya menjadi relasi menyenangkan bagi pihak yang terlibat. Namun realitas akhir-akhir ini menunjukkan hal berbeda. Relasi pacaran sekarang ini sangat rentan dengan kekerasan. Berdasarkan data Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Kekerasan dalam Pacaran (KDP) adalah jenis Kekerasan Terhadap Perempuan (KTP) di ranah domestik/personal tertinggi kedua setelah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Komnas Perempuan, 2018, 2019).

Data ini bukanlah data akhir tentu saja, karena KDP sama seperti tipikal kekerasan yang lain: merupakan fenomena gunung es. Hal ini berarti kasus KDP banyak yang tidak terdeteksi karena banyak hanya sedikit korban yang melapor, atau korban dan pelaku tidak merasa melakukan kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan yang terjadi dalam relasi pacaran sangat terkait dengan gender, artinya ada struktur timpang yang membuat relasi pacaran tidak setara. Perempuan melakukan kekerasan untuk membela diri sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan untuk menanamkan kontrol. Namun, baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadi korban ataupun pelaku (Yayasan Pulih, 2018). Namun, perempuan lebih rentan mendapatkan kekerasan seksual (Khaninah & Widjanarko, 2016).

Oleh sebab itu menarik untuk mendapatkan gambaran lebih lanjut sekaligus utuh mengenai fenomena KDP dalam relasi pacaran di FISIP UNCEN. Artinya penelitian ini berkeinginan untuk mendapatkan gambaran tentang KDP melalui pengelompokan jenis-jenis kekerasan, tempat terjadi kekerasan dan upaya yang dilakukan untuk menghadapi kekerasan.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut Galtung, kekerasan jika dibedakan menurut pengidentifikasian pelaku maka dapat dibedakan menjadi dua yakni kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung adalah kekerasan di mana pelaku dapat diidentifikasi dengan jelas. Sedangkan kekerasan tidak langsung adalah kekerasan yang “...*there is obvious harm being done to people, but it is difficult to say who exactly is performing it.*”. Galtung juga menambahkan bahwa semua bentuk kekerasan pada diri sendiri, pada interpersonal dapat didefinisikan sebagai kekerasan langsung. Sedangkan kekerasan tidak langsung mengacu pada struktur atau institusi sosial yang, “...*cause harm to individuals or disadvantage them*” (Saferspaces, 2021).

Langsung atau tidak langsungnya kekerasan juga bisa dilihat dari biaya atau harga dari kekerasan itu sendiri. Harga atau biaya kekerasan langsung, “...*are more readily quantifiable and tend to fall into traditional categories of medical and nonmedical costs and productivity costs*”. Sedangkan harga atau biaya kekerasan tidak langsung, “...*indicate impact beyond direct victims and perpetrators and also include indirect victims and often society at large*” (Patel & Taylor, 2012).

Tulisan ini mengacu pada dua penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni yang pertama Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran (Khaninah dan Wijdanarko, 2016). Penelitian ini menghasilkan data tentang bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran. Perilaku tersebut adalah kata-kata kasar, kata-kata yang tidak layak didengar, menjelek-jelekan, mengancam, menuntut, dan membatasi pergaulan. Selain itu perilaku agresi lainnya dalam hal pelanggaran hak milik adalah menggunakan barang milik pasangan secara seenaknya tanpa ijin, meminta paksa atau merampas barang pasangan disertai dengan pemukulan.

Penelitian ini juga menemukan alasan pasangan yang mendapat kekerasan dalam pacaran untuk tetap bertahan adalah karena pola pikir bahwa pasangan dapat berubah menjadi lebih baik, hubungan pacaran dapat diperbaiki serta ketakutan dan

rasa malu bila diputuskan karena hubungan terlanjur diketahui oleh keluarga dan teman-teman.

Kemudian penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah Kisah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura (Abidjulu & Banurea, 2020). Pada penelitian ini didapatkan jenis kekerasan dalam pacaran seperti kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan seksual, kekerasan digital dan kekerasan finansial. Penyebab kekerasan ini adalah karena konsep cinta yang berbeda antara pelaku dan korban. Pelaku memahami cinta sebagai kepemilikan dan kontrol kemudian korban memahami cinta sebagai sikap bertahan dan berharap suatu hari korban berubah. Oleh sebab itu kekerasan dalam pacaran hadir karena dipelihara dan dilanggengkan baik oleh pelaku maupun korban dengan memelihara struktur hubungan yang timpang yakni laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak subordinat.

Kekerasan yang hadir dalam pacaran juga diakibatkan oleh budaya dan pola didikan orang tua serta lingkungan tempat tinggal pelaku dan korban. Pelaku yang dididik dengan keras menyebabkan pelaku menjadi keras. Kemudian korban yang berasal dari keluarga yang baik-baik dan harmonis namun tidak mengajarkan korban untuk berani berbicara dan menyatakan ketidaksetujuannya atas sikap-sikap kekerasan membuat korban bertahan dalam siklus kekerasan dalam pacaran.

Oleh sebab itu berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut sebagai studi terdahulu menuntun penelitian ini untuk mencari gambaran kekerasan dalam pacaran di lingkup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura.

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian ini di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Cenderawasih. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode acak yang merepresentasikan 7 Program Studi di FISIP, yakni Antropologi, Ilmu Politik Pemerintahan, Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Perpustakaan, Administrasi Publik, Administrasi Perkantoran dan Kesejahteraan Sosial. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar kepada responden melalui Google Form. Cara ini juga ditempuh karena pada saat penelitian ini dilakukan Jayapura sedang melaksanakan Pembatasan Sosial Berskala Besar sehingga semua mahasiswa melaksanakan aktivitas perkuliahan secara daring. Kemudian cara ini juga dianggap dapat memberikan ruang yang sebesar-besarnya bagi responden untuk mengisi kuesioner. Artinya peneliti berusaha tidak mengintervensi proses pengisian kuesioner. Hal ini dikarenakan sifat pertanyaan yang cukup sensitif. Pengambilan data dilakukan selama lebih kurang tiga bulan yakni Juli-September 2020 dan direpon oleh 185 responden yang tersebar di seluruh program studi di FISIP UNCEN.

### **Gambaran Kekerasan dalam Pacaran di Kalangan Mahasiswa FISIP UNCEN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka didapatkan dua bentuk pengalaman kekerasan dalam pacaran yakni pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman kekerasan dalam pacaran yang tidak langsung adalah pengalaman kekerasan yang dialami yang tidak harus oleh pihak yang berada dalam relasi pacaran. Pengalaman tidak langsung ini hendak mendeteksi dua hal yakni seberapa tinggikah lingkungan dengan budaya kekerasan dalam pacaran

di kalangan mahasiswa FISIP UNCEN dan seberapa tabukah isu ini dibicarakan secara terbuka di ruang publik.

Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 126 responden atau sebanyak 68,1% menjawab tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dan sebanyak 59 responden atau 31,9% yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil ini kemudian menjadi lebih mengerucut lagi bahwa sebanyak 66,7% atau sebanyak 84 responden yang menjawab pernah menyaksikan, mendengar, atau mengetahui teman kampus yang mengalami kekerasan. Sedangkan sebanyak 33,3% atau sebanyak 42 responden yang menjawab tidak memiliki pengalaman seperti itu.

Untuk hasil pertama cukup mengejutkan sekaligus perlu ditelusuri lebih lanjut. Artinya alasan sebanyak 126 responden memilih jawaban tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran adalah jawaban yang perlu dipertanyakan. Hasil ini diduga bisa jadi merupakan jawaban yang sebenar-benarnya atau bisa jadi merupakan

ekspresi dari ketidaknyamanan membicarakan isu ini secara jujur sekalipun melalui kuesioner. Meski begitu hasil 59 responden yang pernah mengalami kekerasan secara langsung ini juga bukanlah hasil yang bisa disepelekan.

Kemudian dari 126 responden yang menjawab tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran ini ternyata sebanyak 66,7% atau sebanyak 84 responden yang menjawab pernah menyaksikan, mendengar, atau mengetahui teman kampus yang mengalami kekerasan. Sedangkan sebanyak 33,3% atau sebanyak 42 menjawab tidak pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil ini sudah menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran hadir di lingkungan dan budaya kalangan mahasiswa FISIP UNCEN.

Secara keseluruhan hasil penelitian dapat tergambar dalam tabel 1 yang menggambarkan kekerasan dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa FISIP UNCEN.

**Tabel 1. Gambaran Kekerasan dalam Pacaran di kalangan Mahasiswa FISIP UNCEN di 3 Aspek**

Aspek	Kekerasan dalam Pacaran	
	Tidak Langsung	Langsung
Jenis Kekerasan	<b>Psikis</b> -Selingkuh =48,3% -Pembatasan Pergaulan=32,5% -Suka mengungkit masa lalu= 27,5% -Pembatasan Ekspresi= 17,2%	<b>Psikis</b> -Diselingkuhi= 46,5% -Dilarang keluar sama teman-teman= 24,2% -Dilarang ekspresikan diri lewat pakaian dan riasan= 15,3% -Suka Ungkit masa lalu= 22,9%
	<b>Verbal</b> Makian, teriakan, penggunaan kata-kata kasar= 63,3%	<b>Verbal</b> Diteriaki,dimaki,dikata-katai dengan kasar= 31,8%
	<b>Fisik</b> Dipukul= 57,5%	<b>Fisik</b> Pemukulan= 27,4%

	<p><b><u>Seksual</u></b>                  Pemaksaan berhubungan seksual= 20%</p> <p><b><u>Finansial</u></b>                  Pacaran tapi suka pinjam uang dan habiskan uang pacar = 14,2%</p>	<p><b><u>Digital</u></b>                  Dipaksa memberi tahu password media sosial dan handphone= 22,9%</p> <p><b><u>Seksual</u></b>                  Dipaksa berhubungan seksual= 10,8%</p> <p><b><u>Finansial</u></b>                  Uang dipinjam/dihabiskan pacar= 8,9%</p> <p><b>Mengalami semua kekerasan= 4,5%</b></p>
<b>Tempat</b>	<p><b><u>Ruang Publik</u></b>                  - Media Sosial = 46,3%                  -Tempat Umum (rumah makan, tempat perbelanjaan) = 42,1%                  -Kampus 39,7%                  -Jalan= 31,4%</p>	<p><b><u>Ruang Publik</u></b>                  -Media Sosial= 47,2%                  -Jalan= 28,8%                  -Tempat umum (rumah makan, tempat perbelanjaan) = 22,6%                  - Kampus= 19,5%</p>
	<p><b><u>Ruang Privat</u></b>                  - Kos-kosan = 28,9%                  -Rumah = 18,2%</p>	<p><b><u>Ruang Privat</u></b>                  -Rumah= 28,9%                  - Kos-kosan= 28,9%</p>
<b>Upaya/Sikap</b>	<p><b><u>Intervensi Langsung</u></b>                  Pelan-pelan menasihati teman = 63%</p>	<p><b><u>Butuh Dukungan Pihak Ketiga</u></b>                  -Cerita ke sahabat= 60,9%                  -Lapor Orang tua= 21,7%                  -Lapor Orang tua Pacar= 12,4%                  -Lapor keluarga/sanak saudara pacar= 11,8%                  -Lapor Polisi= 6,2%                  -Lapor Dosen= 2,5%                  -Lapor RT/RW= 3,1%                  -Lapor Tetua Adat= 0,6%</p>
	<p><b><u>Tidak ada intervensi</u></b>                  - Diam = 35,3%                  -Takut = 4,2%</p>	<p>Diam saja= 24,8%</p>
	<p><b><u>Butuh Dukungan Pihak ketiga</u></b>                  -Cerita ke teman lain= 9,2%                  -Lapor Dosen= 3,4%                  -Lapor Pak RT/RW= 3,4%                  -Lapor Tetua Adat= 0,8%                  -Lapor Polisi= 0,8%</p>	

Sumber: (Data Primer, 2020)

Gambaran kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa FISIP UNCEN dapat terbagi dalam pengalaman kekerasan langsung dan pengalaman tidak langsung. Dari dua pengalaman ini kekerasan dalam pacaran dapat dilihat lagi dalam tiga aspek yakni aspek jenis kekerasan, aspek tempat kejadian kekerasan, dan aspek upaya atau sikap saat kekerasan tersebut terjadi. Berdasarkan tabel. 1 dapat dilihat ketiga aspek tersebut

diurutkan dan disandingkan antara kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Hal yang menarik dari tabel tersebut adalah walaupun kekerasan langsung dan tidak langsung cukup berbeda, namun hasil yang didapatkan dari ketiga aspek tersebut lebih kurang mirip. Misalnya dari aspek jenis kekerasan.

Kekerasan yang banyak hadir dalam pacaran di dua tipe pengalaman tersebut adalah kekerasan psikis yang meliputi perselingkuhan, pembatasan pergaulan dan pembatasan ekspresi serta suka mengungkit masa lalu. Jenis kekerasan kedua yang sering terjadi dalam pacaran di kedua pengalaman tersebut adalah kekerasan verbal yang berupa dikata-katai dengan kasar, dimaki dan diteriaki atau dibentak. Selanjutnya jenis kekerasan ketiga adalah kekerasan fisik berupa pukulan. Tiga jenis kekerasan ini hadir baik di pengalaman kekerasan dalam pacaran baik yang langsung maupun tidak langsung dengan persentase tinggi.

Selanjutnya diikuti oleh kekerasan seksual, digital dan finansial. Namun penemuan menarik lainnya adalah, pada pengalaman langsung kekerasan dalam pacaran, kekerasan digital lebih tinggi persentasenya daripada kekerasan seksual dan finansial. Sedangkan pada pengalaman kekerasan seksual tidak langsung, kekerasan seksual lebih besar persentasenya daripada kekerasan finansial. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual yang dialami langsung lebih sulit diakui dibandingkan kekerasan seksual yang dialami secara tidak langsung atau hanya dilihat/didengar. Selain itu jawaban 4,5% untuk pengalaman langsung semua jenis kekerasan dalam pacaran merupakan persentase yang cukup memprihatinkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa struktur timpang dalam relasi pacaran bisa membuat relasi dalam pacaran sangat tidak menyenangkan.

Kemudian untuk aspek tempat, pengalaman kekerasan langsung dan tidak langsung sama-sama memiliki persentase tinggi terjadi di ruang publik. Hal yang menarik yang ditemukan dari aspek ini adalah sebanyak hampir 50% kekerasan dalam pacaran terjadi di media sosial seperti status Whatsapp dan beranda Facebook serta di platform media sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sudah seperti realitas yang wajib dimiliki oleh mahasiswa yang berada di usia 19-23 tahun. Di sini kekerasan rentan terjadi karena selain adanya sifat anonim yang kuat sehingga memunculkan sifat asli atau kedirian seseorang, di media sosial belum ada norma dan aturan yang jelas dalam berperilaku. Meskipun ada UU ITE, namun kebanyakan orang terutama mahasiswa yang berada di usia 19-23 tahun merasa ada kebebasan tidak terbatas di sini.

Tempat kekerasan di ruang publik lain adalah tempat makan, jalan, dan kampus. Adanya kampus sebagai tempat kekerasan dalam pacaran yang mencapai persentase hampir 40% di pengalaman tidak langsung dan hampir 20% di pengalaman langsung juga menjadi data yang perlu diperhatikan secara serius. Hal ini menunjukkan bahwa kampus belum menjadi tempat yang aman bagi relasi pacaran; kampus belum bisa menjadi tempat perlindungan bagi mahasiswa yang mendapat pengalaman kekerasan baik yang langsung maupun tidak langsung.

Data ini juga merujuk langsung pada aspek upaya atau sikap saat kekerasan dalam pacaran terjadi, di mana persentase dosen sebagai pihak ketiga yang dianggap bisa mendukung dan membantu bahkan tidak mencapai 5%. Aspek ini sangat berkaitan dengan kampus belum menjadi tempat yang nyaman untuk menjalin relasi pacaran yang sehat dan menyenangkan.

Kemudian untuk upaya atau sikap yang dilakukan saat mengalami kekerasan dalam pacaran tidak langsung menunjukkan 60% lebih persentase upaya untuk intervensi langsung melalui nasihat kepada teman yang mengalami kekerasan. Hal ini juga sama dengan upaya atau sikap yang dipilih responden saat mengalami kekerasan dalam pacaran yang lebih memilih bercerita kepada teman dibandingkan (sekitar 60%) melapor kepada orang tua, keluarga, dan pihak berwenang. Kemudian sikap diam saja masih dipilih responden baik yang mengalami kekerasan langsung maupun yang tidak langsung dengan persentase hampir 40% dan 30%. Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran ini masih dianggap tidak terlalu penting untuk digubris atau bisa jadi merupakan kasus yang dianggap sudah lumrah atau biasa, sehingga sikap diam menjadi pilihan.

## **Penutup**

Kekerasan dalam pacaran masih merupakan hal yang sulit untuk dibicarakan secara terbuka. Hal ini dapat terlihat bahwa masih sangat sedikit responden yang bersedia mengisi kuesioner dengan bebas nilai. Namun setidaknya bisa dipetakan bahwa kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa FISIP UNCEN hadir dalam tiga aspek besar yakni jenis kekerasan, tempat terjadi kekerasan dan sikap/upaya saat terjadinya kekerasan. Untuk jenis kekerasan, terdapat tiga jenis kekerasan yang mendominasi baik di pengalaman langsung maupun tidak langsung yakni kekerasan psikis, kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Kemudian tempat terjadinya kekerasan paling banyak terjadi di ruang publik seperti media sosial, tempat umum, jalan hingga kampus. Sedangkan untuk aspek upaya/sikap saat mengalami kekerasan dalam pacaran secara tidak langsung, persentase tertingginya adalah dengan mengintervensi langsung dengan menasihati teman yakni sebanyak lebih dari 60%. Respon ini juga sangat 'kawin' dengan persentase sikap atau upaya responden di pengalaman kekerasan langsung yang memilih untuk bercerita kepada sahabat atau teman dengan persentase yang lebih kurang sama daripada melaporkan kepada pihak keluarga atau pihak yang memiliki otoritas. Sikap diam juga masih menjadi pilihan sikap yang dominan dengan persentase 20-40%. Hal ini juga kuat mengindikasikan bahwa kasus kekerasan dalam pacaran masih merupakan kasus yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka.

Tulisan ini mengharapkan ke depannya terdapat penelitian dengan tema yang sama tetapi memperdalam lagi jawaban-jawaban yang dipilih dari tiap aspek baik itu jenis kekerasan, tempat dan upaya/sikap saat terjadinya kekerasan dalam pacaran agar alasan-alasan komprehensif dari tiap jenis kekerasan dapat diungkap. Kemudian pemetaan kekerasan yang lebih serius di level Universitas juga perlu untuk dilakukan demi melihat gambaran yang lebih utuh.

## Daftar Pustaka

- Abidjulu, F. C., & Banurea, R. N. (2020). Kisah Cinta Tidak Indah : Studi Kekerasan dalam Relasi Pacaran Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih Jayapura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), 169–188. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v1i2.15>
- Khaninah, A. N., & Widjanarko, M. (2016). PERILAKU AGRESIF YANG DIALAMI KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN Anik Nur Khaninah, Mochamad Widjanarko. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 151–160.
- Komnas Perempuan. (2018). *Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan tahun 2017 dan 2018*.
- Komnas Perempuan. (2019). *Catatan Tahunan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2019*.
- Patel, D. M., & Taylor, R. M. (2012). *Social and Economic Costs of Violence: Workshop Summary*. THE NATIONAL ACADEMIES PRESS. <https://www.nap.edu/read/13254/chapter/9%0A>
- Saferspaces. (2021). *Violence and Crime – What Are We Talking About?* <https://www.saferspaces.org.za/section/structural-indirect-violence>
- Yayasan Pulih. (2018). *Kekerasan dalam Pacaran*. <http://yayasanpulih.org/2018/01/kekerasan-dalam-pacaran/>